

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura terkenal dengan kekhasan dan keunikan nilai-nilai budanya. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Wijaya, 2011). Penggunaan istilah khas merujuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Ali, 2010). Lebih lanjut Ali (2010) mengatakan bahwa kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat *figure* utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagaman.

Keempat figur yang dimaksudkan itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Ghuru*, dan *Rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampilkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka. Madura harus bisa beradaptasi dan mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati oleh salah satu masyarakat yang telah dianggap sebagai panutan atau tokoh. Oleh karenanya, pelanggaran yang dilakukan secara disengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial. Tidak ada kosa kata yang lebih

tepat untuk menyebut istilah lainnya bagi masyarakat Madura kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut (Wiyata, 2002).

Selain dari ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur dalam berkehidupan. Madura juga terkenal dengan budaya masyarakat yang melibatkan perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Wiyata, (2002) mengatakan bahwa, keluarga merupakan tempat mengadu dan berbagi rasa jika salah satu keluarga mereka mengalami berbagai kesulitan.

Uraian di atas dapat diperkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh bapak AD (45 thn), dalam wawancara awal, di Desa Bandungan kecamatan Pakong, kabupaten Pamekasan bahwasanya beliau mengatakan:

”yang paling penting dalam keluarga itu adalah mereka bisa dijadikan sebagai tumpuan hidup ketika salah satu keluarganya ada yang tidak mampu, apa lagi saudara perempuan biasa di buat *pamolêan* (tempat pulang). Tidak ada ceritanya nak di Madura orang banyak saudaranya itu mati kelaparan, asalkan dia punya *tengka bhâghus* (etika baik) terhadap orang lain.” (wawancara dengan AD 45th, 05 Juli, 2015).

Bagi masyarakat Madura keluarga adalah harta yang paling berharga, karena keluarga menurut hasil wawan cara dengan bapak AD menyampaikan bahwa keluarga adalah penupang hidup jika salah satu dari keluarga masyarakat Madura tidak mampu dalam keberlangsungan hidupnya. Masyarakat Madura sangat mepercayai bahwa memperbayak saudara akan mempermudah dalam mempertahankan kehidupan, dengan dilandaskan dengan etika dan norma yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Koerner & Fitzpatrick (dalam Lestari, 2013) menyampaikan pula bahwa keluarga adalah suatu kelompok yang mengembangkan satu keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Pada umumnya, fungsi keluarga yang dijalankan adalah melahirkan dan merawatnya, menyelesaikan masalah, dan saling peduli. Serta anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa.

Keluarga menurut Lee (dalam Lestari, 2013) Adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Berdasarkan segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling*. Adapun keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain, bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*system family*). Keluarga bercabang manakala seorang anak yang sudah menikah masih tinggal satu rumah bersama kedua orang tuanya, bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi apabila lebih dari satu anak yang menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya.

Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Hill (dalam lestari, 2013) juga mengatakan keluarga batih juga digunakan untuk menyebut anggota jaringan yang masih memiliki kedekatan karena hubungan perkawinan, misalnya keluarga *besan*, atau karena kesamaan pengalaman historis, misalnya seperantauan, sepondokan, Hill (dalam Lestari 2013). Namun dalam kenyataannya apa yang telah di sebutkan diatas, meskipun bukan keluarga, atau dianggap *oreng lowar*, bisa jadi hubungan kekeluargaanya itu lebih akrab dari pada keluarga inti. Bagi masyarakat Madura, kekeluargaan itu tidak selalu identik dengan hubungan darah kekerabatan. Misalnya karena adanya ikatan pertemanan sejak kecil. Terpenting bagi masyarakat Madura, harus mampu menjaga harga diri dan harga diri keluarganya, Harga diri merupakan pokok yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Namun, jika orang Madura disakiti atau kurang dihargai, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan membalas dengan yang lebih kejam (Wiyata, 2002).

Uraian di atas sesuai dengan apa yang telah dikisahkan oleh Wiyata (2002) kisah yang terjadi kepada AL yang tega membunuh teman satu profesinya sebagai tukang becak, penyebabnya adalah, karena AL dituduh mencuri cincin milik SM. Kejadian ini tepat pada malam Kamis sekitar pukul 19:00 disalah satu jalan umum desa Billapora, yang masih termasuk dalam wilayah bangkalan. Menurut AL makna

tewasnya sehabatnya itu adalah sebagai balasan yang setimpal atas tindakan yang telah mempermalukan dirinya sekaligus telah melecehkan harga dirinya, walaupun disatu sisi apa yang telah diperbuatnya menjadi penyesalan yang mendalam, bahkan dia merasa berdosa telah membunuh temannya sendiri. Akan tetapi penyesalan ini bukanlah jaminan bahwa AL tidak akan melakukan *carok* lagi. Jika suatu saat harga dirinya dilecehkan oleh orang lain, pantang bersikap diam bahkan lebih rela mati melakukan *carok* daripada harus hidup menanggung malu. Ungkapan “*ango'an poteya tolang etembang poteya mata*” (lebih baik putih tulang dari pada putih mata) adalah ungkapan yang tepat dan sering digunakan untuk menyatakan bahwa orang Madura lebih rela mati daripada harus menanggung malu.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan bapak AD (45 th) di Desa Bandungan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan bahwasanya beliau mengatakan:

“Orang bercarok ini nak dikarenakan tiga hal, satu apabila istri mereka di ganggu atau di ambil, dua harta mereka di ganggu, tiga hal yang berkaitan dengan agama (Allah). Contohnya di Sampang, ada masyarakat yang nyeleneh nak. Mereka ingin merusak agama islam yang sudah lama di yakini kebenarnya, dengan membawa aliran baru yg berupa aliran *syi'ah itu*, karena mereka telah dianggap sebagai perusak maka mereka diusir dan tempat tinggal mereka dibakar nak. Tapi yang paling sering terjadi *carok* di Madura ini nak karena alasan istri, artinya mengganggu atau berzina dengan istri orang adalah bentuk pelecehan harga diri yg paling menyakitkan”. (wawancara dengan AD 45th pada tanggal 08 Februari 2015)

Dari wawancara diatas terdapat tiga poin pokok penyebab dari terjadinya carok, ketiga tersebut adalah harta, wanita, dan agama. Namun yang paling kuat potensi terjadinya perilaku carok adalah alasan istri mereka diganggu atau berzina. Mengganggu atau berzina adalah bentuk pelecehan harga diri yang paling

menyakitkan terhadap laki-laki Madura. Sehubungan dengan itu, mereka menganggap tidak ada cara lain untuk menyelesaikan kemarahan mereka kecuali membunuh orang yang telah menjatuhkan harga dirinya.

Sikap orang Madura yang dengan mudah dapat tersinggung dan melampiaskannya dengan melakukan tindak kekerasan berupa *carok*, oleh etnik lain dinilai sebagai stereotip negatif. Orang luar Madura yang tidak begitu memahami nilai-nilai budaya madura, akan menilai bahwa tindakan carok merupakan gambaran minimnya moralitas, Tindakan yang diambil tersebut cenderung sangat agresif dan menyerang dengan senjata tajam yang disebut *are'* adalah senjata yang berbentuk setengah lingkaran dengan gagang kayusebagai pegangannya. *Are'* apa bila mengenai musuh akan terluka atau terbunuh, bahkan hal yang paling fatal adalah, bisa menyebabkan permusuhan berdarah antar keluarga yang dapat berlangsung turun temurun sampai beberapa generasi-kegenerasi selanjutnya (Jonge, 2011). Pernyataan ini juga diperkuat oleh Wijaya, dkk, (2011). Pembalasan atau rasa dendam berkepanjangan yang ada pada diri seseorang karena suatu hal, misalnya pernah disakiti atau keluarganya pernah dibunuh oleh seseorang, maka orang yang disakiti atau keluarganya yang dibunuh oleh seseorang tersebut akan timbul sifat dendam yang berkepanjangan, dan terus berkomitmen untuk membalas dendam dan timbullah keinginan untuk saling bunuh. Hal Ini tidak terlepas dalam pepatah yang berkembang di masyarakat Madura, "Hutang nyawa harus pula dibayar dengan nyawa".

Hal yang sering terdengar pada masyarakat Madura jika ada perkelahian (*carok*) yang bisa menyebabkan salah satu dari keluarganya meninggal maka akan berdampak negatif pada kedua belah pihak. Terutama dari pihak keluarga korban, di mana dari pihak keluarga korban merasa terpukul dengan kehilangan salah satu anggota keluarganya. Demikian pula dari pihak pelaku merasa rugi dan menyesal karena selain terkena sanksi pidana juga di khawatirkan akan terjadi *carok* lanjutan yakni adanya dendam berkepanjangan yang diturunkan ke anak cucunya (Wijaya, dkk, 2011).

Uraian diatas dapat di perkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh bapak AD (45 th), dalam wawancara awal, di Desa Bandungan kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan beliau mengatakan :

“kalau ada orang yang berhutang nyawa maka itu artinya harus dibayar dengan nyawa juga, iya kan nak, karena itu adalah harga diri keluarga, jika itu dibiarkan tidak ada tindakan dari salah satu keluarga maka nanti keluarga selanjutnya akan dipermainkan nak. Ini adalah harga diri nakketika *tang* keluarga meninggal gara-gara dibunuh orang (dibunuh gara-gara *carok*), masak saya selaku keluarganya tidak mau bertindak. Mau ditaruh dimana harga diri keluarga besar saya nak. Nah... ketika saya sudah melakukan pembalasan hati saya merasa lega nak, walaupun disini lain saya memikirkan nasib keluarga saya selanjutnya, yang jelas mereka sudah punya musuh walaupun mereka tidak terlibat, *jhe' la anyamah sêtong dhârâ nak* (namanya sudah satu darah nak) (wawancara dengan AD 45th, 08 Februari 2015).

Motif balas dendam perilaku *carok* bagi masyarakat Madura umumnya merupakan hal yang lumrah terjadi Hal tersebut dikarenakan adanya rasa dendam yang kuat dan juga adanya dorongan atau dukungan dari berbagai belah pihak dalam pelaksanaannya. Sudah dapat digambarkan bahwa jika terjadi peristiwa *carok* di tempat itu, maka dapat berpotensi terjadinya *carok* lanjutan. Kasus pembalasan perilaku *caroki* ni dikisahkan pula dalam buku yang dituliskan oleh Wiyata (2002)

seorang adik yang membalaskan dendam kakaknya setelah terbunuh dalam perilaku *carok*, sebut saja namanya TW yang telah membunuh AB, demi membalaskan dendam kakak kandungnya yang selama masa hidupnya sebagai tumpuan dalam berbagai hal pada diri TW. Meskipun pada semua kasus *carok* potensial terjadi *carok* balasan, bagaimana realisasinya nanti tetap menjadi rahasia keluarga masing-masing (Wiyata, 2002).

Dengan adanya realita *carok* ini, di satu pihak, pelaku *carok* membenarkan dan bahkan mendorong atau mendukung pelaksanaannya dan di lain pihak, keluarga para korban menaruh dendam kepada pembunuhnya. Dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa *carok* sangat berpotensi akan terjadinya *carok* lanjutan. Oleh karena setiap *carok* selalu didahului oleh perasaan *maloh*, maka dalam *carok* ada proses atau rangkaian dialektika antara *maloh*, dorongan atau dukungan dan persetujuan dari berbagai belah pihak, yang hal itu semua didasari oleh adanya dendam. Walaupun dalam hal ini tidak semua masyarakat Madura memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, begitupun juga perilaku yang ditampilkan, itu ditentukan oleh kondisi yang mempengaruhi keyakinan dalam dirinya, ada yang bisa mengendalikan, memberdayakan dan memotivasi tindakan yang akan mereka lakukan dengan orientasi internal-eksternal yang biasa disebut dengan *locus of control*.

Menurut Rotter, yang dikutip (dalam Ayudianti, 2010) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan “*generalized belief that a person can or cannot control his own destiny*”. *Locus of control* adalah suatu keyakinan seseorang terhadap sumber

yang mengontrol kejadian–kejadian dalam hidupnya. *Locus of control* menunjukkan tingkat kepercayaan seseorang bahwa seseorang dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya dalam mengambil tindakan sebagai keputusan dari akhir penyelesaian masalahnya, baik hal itu karena adanya faktor dukungan dari dalam dirinya (internal), atau karena adanya dorongan dari orang terdekatnya (eksternal) yang mempunyai pengaruh. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Fakhrurroji, 2008) bahwasanya seseorang yang mampu mengendalikan *Locus of control*-nya dengan baik tidak akan membiarkan orang lain dengan mudah menularkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap dirinya, apalagi sampai mampu mengendalikan perilakunya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Rotter dan Phares (dalam Myers, 2014) *locus of control* mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (*control internal*) atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar control pribadinya (*control eksternal*). Menurut Wiyata (2002) menjelaskan bahwa fenomena *carok* di Madura yang merupakan sebuah kebudayaan, dimana masyarakat lebih mementingkan harga diri yang tinggi daripada pengontrolan diri terhadap perilaku dan peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupannya dan menjadikan ketidak nyamanan dalam kehidupan yang nantinya akan di lalui oleh semua keturunan selanjutnya.

Locus of Control Korban *Carok* di Madura yang dikhususnya pada keluarga batih (*ekstended family*) adalah bagaimana para keluarga korban tersebut mampu mengontrol perilaku mereka dengan tidak melakukan tindakan balas dendam kepada pelaku yang telah melukainya atau membunuh salah satu dari anggota keluarganya. Hal ini menjadi alasan kuat mengapa peneliti menetapkan subyek keluarga batih (*ekstended family*) dari korban carok, urgensi dari penelitian ini antara lain: pentingnya keluarga bagi masyarakat Madura sebagai tempat *pamolean*, rasa malu yang di tanggung keluarga, jika dari keluarga korban *carok* memilih untuk diam maka mereka akan dikucilkan oleh orang banyak karena dibilang *lok lake*'. Dengan demikian peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai *Locus of control* korban carok di Madura, dengan berbagai urgensi yang telah di sebutkan diatas, namun mereka (keluarga korban *carok*) tetap dengan pendiriannya untuk memilih diam dan tidak melakukan tindakan membalas, maka dari itu menarik untuk digali agar peneliti mampu memahami faktor-faktor apa yang ada dalam diri keluarga korban, baik itu dalam faktor internal maupun dalam faktor eksternal keluarga korban yang menjadi subyek dari penelitian ini.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun beberapa penelitian sebelumnya mengenai *locus of control* dengan judul *burnout* Ditinjau dari *locus of control* internal dan eksternal yang ditulis oleh Eka dan Ihsan (2005) menjelaskan bahwa penelitian menunjukkan individu dengan

pusat Kendali eksternal cenderung memiliki *burnout* tinggi dibandingkan orang-orang dengan pusat kendali internal. Pentingnya penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Ihsan adalah untuk melihat perbedaan kecenderungan *burnout* ditinjau dari tipe pusat kendali yang dimiliki oleh individu. Pusat kendali tersebut adalah internal dan eksternal. Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini yaitu sama-sama variabel *locus of control*. Sedangkan perbedaannya adalah subyek, teknik dan pengambilan sampel.

Hal serupa juga disampaikan oleh Respati (2011) dengan judul pengaruh *locus of control* terhadap hubungan sikap manajer, norma-norma subjektif, kendali perilaku persepsi, dan intensi manajer dalam melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan, menjelaskan bahwa *locus of control* sebagai kendali keyakinan diri, dapat memperkuat pengaruh sikap kearah perilaku dan norma-norma subjektif kedalam suatu tindakan nyata. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian diatas memiliki variabel yang sama namun subjek berbeda.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bety dan Mujmatul (2013) dengan judul penelitian pengaruh *locus of control* terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi menjelaskan bahwa internal *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan hubungan antara eksternal *locus of control* dan hasil belajar mahasiswa. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar mahasiswa yang merupakan bagian kehidupan mereka dengan menggunakan basis karakter

kepribadian, waktu belajar yang pasti dan gaya belajar mereka terhadap hasil belajar yang di proyeksikan dengan melihat nilai ujian akhir mahasiswa.

Keunikan dari penelitian mengenai *locus of control* yakni penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapapun, dan peneliti tidak menemukan satu jurnal mengenai *locus of control* yang berkaitan tentang budaya. Adapun tema dalam penelitian ini adalah mengenai *locus of control* keluarga korban *carok*.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

- a. Gambaran *Locus of Control* keluarga Korban *Carok* di Desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten pamekasan Madura?
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control* internal dan eksternal korban carok di Desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui gambaran *Locus of Control* keluarga Korban *Carok* di desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan Madura.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control* internal dan eksternal korban carok di desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi budaya masyarakat Madura

b. Manfaat Praktis

1) Bagi subjek penelitian.

Diharapkan agar subjek lebih memahami *locus of control* dan harga-harga yang tepat untuk memperkuat *locus of control* internal dan eksternal agar dapat mengurangi perilaku tindakan kekerasan terutama dalam *carok* pada keluarga selanjutnya.

2) Masyarakat Desa Bandungan

Agar dapat membuka wawasan bagi semua warga masyarakat Bandungan bahwa *carok* bukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, sehingga masyarakat desa Bandungan memiliki kontrol diri yang sama dengan subjek penelitian.

3) Kalangan Akademik

Menambah wawasan tentang makna budaya *carok* yang hingga saat ini masih hidup pada masyarakat Madura.

4) Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian tentang budaya *Carok* Madura.

5) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memahami kebudayaan *carok* Madura dan memahami perilaku masyarakat dalam menyikapi budaya *carok*.

6) Pemerintah (aparatur desa)

Agar pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur untuk memahami *locus of control* korban *carok* di Madura, khususnya di desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.